

MAKNA BENCANA MENURUT AL-QUR'AN : Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia

Abdul Hakim

LITBANG Kemenag Pusat Jakarta Indonesia
hakim_hakim@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini mencoba mengulas tentang makna bencana dalam al-Qur'an dan fenomena bencana di Indonesia. Bencana dalam al-Qur'an telah disebutkan dengan berbagai macam makna, antara lain musibah, *bala'*/ujian, fitnah/cobaan. Musibah yang menimpa dapat diakibatkan kesalahan manusia. *Bala'*/ujian merupakan keniscayaan dan dijatuhkan Allah tanpa kesalahan manusia. Ini dilakukan untuk menguji manusia untuk mengetahui kesabaran manusia. Adapun fitnah adalah bencana yang dijatuhkan Allah dan dapat menimpa yang bersalah dan yang tidak bersalah. Apabila makna tersebut dirunut ke Indonesia yang *notabene*-nya terletak di cincin api (*ring of fire*), maka bencana tersebut tidak sepenuhnya bermakna sebagaimana yang ditemukan dalam al-Qur'an tersebut. Berfikir positif ketika menghadapi bencana merupakan sikap yang paling baik dan mendekatkan kita kepada pemahaman yang lebih arif. Introspeksi diri dalam konteks keimanan dan tanggungjawab sosial diperlukan, agar mampu untuk memperbaiki diri (*improve ourself*) untuk selalu baik sangka dengan menafsirkan maksud Tuhan di balik bencana, sehingga rasa empati dan solidaritas sosial dalam ikatan kemanusiaan terus dijaga.

Kata Kunci: Bencana, Al-Qur'an, Indonesia

Abstract

DISASTERS MEANING FROM THE QURAN VIEWS: THE STUDY OF DISASTER PHENOMENON IN INDONESIA. This paper tries to review about the meaning of the disaster in the Qur'an and its phenomenon in Indonesia. The disaster in the Qur'an has been mentioned by various kinds of meaning among others misfortune, bala', fitna. Misfortune happens is caused by human fault. The bala' or test is a reality and brought by God. This is done to test the human to know his patience. Fitna is the disaster that brought God who happened to everyone. When the meaning is tracked back to Indonesian it becomes the cincin api (ring of fire), and it has no meaning like in the Qur'an. Think positively is the best attitude when we face the disaster. Self introspection in the context of faith and social responsibility is required in order to improve themselves, so that the continuity to the sense of empathy and social solidarity in the bonds of humanity will be kept.

Keywords: disaster, the Qur'an, Indonesia

A. Pendahuluan

Agama Islam yang diturunkan Allah memiliki ajaran untuk kehidupan umat manusia secara menyeluruh di baik di dunia dan di akhirat. Ajaran Islam bersumberkan pada wahyu Ilahi yang memberikan dasar-dasar pedoman yang obyektif, dan berlaku umum (*universal*) bagi seluruh umat manusia di muka bumi¹.

Manusia diciptakan untuk mengemban tugas sebagai khalifah di bumi dengan diberi karunia kemampuan yang sangat istimewa berupa kekuatan dan kemampuan akal fikiran yang membedakan dengan binatang. Karenanya, sudah sepantasnya akal fikir tersebut beriman kepada-Nya sebagai pencipta alam semesta. Allah mengirim wahyu untuk mengaktifkan akal manusia dengan meluruskan imannya serta pedoman dalam ibadah yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an². Hubungan akal dan wahyu tidak dapat dipahami secara structural (hubungan atas bawah), melainkan dipahami secara fungsional. Akal sebagai subjek berfungsi untuk memecahkan masalah, sedangkan wahyu member wawasan moralitas atas pemecahan masalah yang

¹ Arifin, *Agama, Ilmu dan Tehnologi* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1997), hlm.1.

² Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains Teknologi dan Islam*, (Yogyakarta: Titian Illahi, 1998), hlm. 105.

diambil oleh akal, dan juga untuk menginformasikan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal³.

Al-Qur'an merupakan sumber intelektual dan spiritualitas Islam yang merupakan basis dan sumber inspirasi pandangan Muslim untuk pengetahuan spiritualitas, tetapi juga untuk semua jenis pengetahuan sehingga terjadi keterpaduan semua jenis pengetahuan. Meskipun demikian, al-Qur'an bukan kitab sains, tetapi al-Qur'an memberikan tentang prinsip-prinsip sains yang selalu dikaitkan dengan pengetahuan metafisik dan spiritual.

Panggilan al-Qur'an untuk "membaca dengan menyebut nama Tuhanmu" berjumlah sekitar 300 ayat⁴. Perintah tersebut telah dipahami dengan pengertian bahwa pencarian pengetahuan termasuk pengetahuan ilmiah, harus didasarkan pada pondasi pengetahuan tentang realitas Tuhan. Islam member pengabsahan pada sebuah sains tersebut secara organic yang berkaitan dengan pengetahuan tentang Tuhan dan dunia roh. Karenanya, sains Islam mempunyai karakter religious dan spiritual⁵.

Di antara sekian banyak masalah yang digambarkan al-Qur'an sejak masa awal Islam adalah bencana. Bencana dalam al-Qur'an mempunyai makna yang beragam. Sebagaimana yang disebutkan dalam (QS. asy-Syūrā : 30), bahwa makna bencana sebagai musibah; (QS. al-Mulk: 2) menyatakan bahwa bencana sebagai bala' atau ujian. Makna lain adalah *fitnah* (membakar), dalam al-Qur'an, kata ini diulang sebanyak 60 kali. Allah seringkali mempersamakan kata *fitnah* dengan bala' (QS. al-Anbiyā : 35); (QS. al-Anfāl: 28); (QS. at-Tagābūn: 15); (ali 'Imrān: 186).

Berdasarkan uraian diatas, maka makna tentang bencana akan dijabarkan lebih detail pada bagian pembahasan. Penulis juga mencoba untuk melihat fenomena yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir selalu mengalami bencana. Ini dimaksudkan untuk menghindari makna

³ Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*, terj. Djaka Soetopo (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 76.

⁴ Arifin, *Agama, Ilmu...*, hlm. 9.

⁵ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 75.

bencana yang menyudutkan korban, baik korban meninggal ataupun korban materi.

B. Pembahasan

1. Makna Bencana menurut al-Qur'an

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor⁶.

Sebagian orang beranggapan bahwa bencana semata-mata karena takdir dari Allah. Namun, sesungguhnya sunnatullah itu berlangsung ketika manusia lupa akan tugas-tugas kekhalifahan di atas bumi. Bencana alam adalah konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami (gunung meletus gempa bumi, tanah longsor) dan aktivitas manusia. Faktor ketidakberdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen keadaan darurat, sehingga menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan dan struktural, bahkan kematian. QS. ar-Ru'm: 41 menerangkan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

“telah terjadi berbagai bencana di daratan dan di lautan yang terjadi karena ulah manusia....”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah ingin mengingatkan kepada manusia bahwa bencana yang terjadi di daratan di lautan merupakan akibat dari ulah manusia. Hal ini menunjukkan bahwa bencana bukan inisiatif dari Allah, seperti menghukum, menguji, maupun memperingatkan umat manusia. Banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa manusia biang dari bencana yang terjadi, sebagai contoh dengan pengundulan hutan yang berlebihan, perusakan laut

⁶ Modul terminology management bencana, TOT CBDRM HIVOS Aceh Program, Juli 2007, hlm 1. Tidak dipublikasikan.

dengan mengeksploitasi sumber daya yang ada di lautan yang semuanya untuk memenuhi kepuasan sesaat manusia. Hal ini juga tidak dengan dibarengi upaya untuk menyeimbangkan alam agar ekosistem yang ada berjalan dengan dinamis.

Bencana yang terjadi setidaknya memunculkan dua rumusan teologis dalam pandangan agamawan, yaitu rumusan positif dan rumusan negatif. Rumusan teologis positif ialah penafsiran yang cenderung menyalahkan dan menyudutkan korban bencana. Bencana yang terjadi karena kelalaian manusia, jadi tidak ada campur tangan dari Tuhan dan *husnuz\z\an* (berbaik sangka) dan Dia tetap terjaga dari kesalahan. Sedangkan rumusan teologis negatif mengansumsikan bahwa bencana merupakan "ujian" Tuhan untuk umat yang dicintainya. Secara implisit teologis negatif ini menyalahkan Tuhan dengan menunjukkan sikap kecewa kepada Tuhan, ketika cobaan yang datang tidak kunjung habis, maka yang muncul adalah sikap teologis yang sempit⁷.

Menurut Harold G. Koenig⁸ dalam tulisannya *The Wake of Disaster, Religious Response to Terrorism and Catasprophe*, mencoba menjelaskan bahwa dalam berbagai tempat, agama memiliki peran dalam penanggulangan dampak bencana dan mengurangi resikonya. Setiap bencana yang terjadi di dalamnya akan timbul berbagai pemahaman dan reaksi yang sebagiannya didasari pada pemahaman agama. Namun ia mengakui adanya sebagian golongan dalam kepercayaan agama yang salah dalam menempatkan agama khususnya dalam menghadapi bencana. Di sinilah perlu dikembangkan dialog apa yang dipahami menurut ilmu pengetahuan, juga apa yang dimaknai masyarakat. Dengan demikian terbangun sebuah cara pandang integral terhadap bencana yang berpengaruh pada berbagai usaha mitigasi yang akan dilakukan.

Al-Qur'an menjelaskan secara teologis, bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam merupakan tindakan kekuasaan Tuhan. Sebagaimana yang disabdakan dalam Surat al-Ĥadī d: 22-23:

⁷ <http://epaper.kompas.com/epaper.php?v=1.0>, diambil tanggal 22 Nopember 2012

⁸ Chester, David K. *Theology and disaster studies: The need for dialogue*. www.elsevier.com/locate/jvolgeores. Dipublikasikan dalam *Journal of Volcanology and Geothermal Research* 146, hlm. 319–328.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَاهُهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

“Tiada suatu bencanaupun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lawh al-Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang telah diberikanNya kepadamu. Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan dirinya.”

Interpretasi teologis seseorang terhadap bencana mungkin tidak dengan serta merta mendorong orang tersebut melakukan respons yang selaras dengan interpretasi yang dimilikinya. Ichwan membagi level interpretasi ke dalam lima tingkat: 1) pengetahuan (logos, *ilm*); 2) pemahaman (understanding, *fahm*); 3) keinginan (will, *iradah*); 4) keyakinan (belief, *yaqin*); dan 5) tindakan (praxis, *amal*). Interpretasi bencana pada tingkat pengetahuan (logos) belum mendorong seseorang untuk bertindak. Sementara pada tingkat yang terakhir (i.e., tindakan, praxis), interpretasi memiliki kekuatan penuh untuk mendorong seseorang melakukan respons yang sesuai dengan apa yang diyakininya⁹. Nur Ichwan membagi interpretasi seseorang terhadap bencana dalam enam macam: azab Tuhan, ujian dan cobaan Tuhan, peringatan Tuhan, kasih sayang Tuhan, bencana alam/kemanusiaan, dan peluang¹⁰.

Interpretasi-interpretasi ini membawa dampak yang berbeda pada respons seseorang terhadap bencana, sebagaimana yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

⁹ Ichwan, M. N. 2009. “Agama dan bencana: Penafsiran dan respons agamawan serta masyarakat beragama”, paper dalam format powerpoint, dipresentasikan dalam *Workshop Metodologi Penelitian Interpretasi dan Respons atas Bencana Alam: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*, CRCS – UGM, 19 – 24 Januari 2009, yang dikutip oleh Dani Muhtada dalam *Studi atas Respons Komunitas Keagamaan di Porong terhadap Bencana Lumpur Sidoarjo: Melacak Akar Teologis*. Diajukan untuk mendapatkan hibah bersaing penelitian *Interpretasi dan Respons atas Bencana Alam Kajian Integrasi Ilmu, Agama, dan Budaya*, Center for Religious and Cross-Cultural Studies Universitas Gadjah Mada (2009).

¹⁰ Ibid, hlm.10.

Tabel : Dari interpretasi ke respons atas bencana

No	Interpretasi	Respons		
		Negatif	Moderat	Positif
1	Azab Tuhan	X		
2	Ujian dan cobaan Tuhan		X	
3	Peringatan Tuhan		X	
4	Kasih sayang Tuhan			X
5	Bencana alam/kemanusiaan			X
6	Peluang			X

Karena itulah, diperlukan teologi yang mesti dibangun dan mencoba memahami gejala alam sebagai sesuatu yang berjalan di dalam hukum alam sekaligus mencoba memahami apa kehendak Tuhan. Teologi ini disebut dengan teologi konstruktif. Kombinasi antara pertimbangan rasional dengan teologis inilah yang nantinya akan melahirkan sikap introspeksi terhadap apa yang terjadi sekaligus mencari jalan keluar atas terjadinya masalah. Quraish Shihab menganalisa bencana dengan beberapa konsep seperti musibah, bala', azab, iqob, dan fitnah dengan pengertian dan cakupan makna yang berbeda-beda sesuai yang ada dalam al-Qur'an¹¹.

Kata musibah (arti: mengenai atau menimpa) secara keseluruhan disebutkan sebanyak 76 kali dengan kata yang seakar dengannya. Al-Qur'an menggunakan kata musibah yang berarti sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia. Ada beberapa hal yang dapat ditarik dari al-Qur'an tentang musibah, antara lain:

1. Musibah terjadi karena ulah manusia, yaitu karena dosanya. Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an:

﴿ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴾

"dan musibah apapun yang menimpa kamu, maka ia disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)" (QS. asy-Syu'ra : 30).

¹¹ M. Quraish Shihab, "Musibah dalam perspektif al-Qur'an", dalam Jurnal STUDI AL-QURAN, Volume I. no. 1, (Januari, 2006), hlm. 9.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٨﴾

“nikmat apa saja yang engkau peroleh adalah dari Allah, dan apa saja musibah yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri” (QS. an-Nisa : 79).

2. Musibah tidak terjadi kecuali atas izin Allah

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ، وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

“tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah” (QS. at-Tagābun: 11).

3. Musibah antara lain bertujuan menempa manusia, karenanya manusia tidak boleh berputus asa akibat adanya musibah, walau hal tersebut karena kesalahan sendiri.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

“tiada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada diri kamu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lawh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. al-Ḥadīd: 22)¹².

Selanjutnya adalah kata *bala'* (Nampak), dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak enam kali. Makna yang terkandung adalah ujian yang dapat menampakkan kualitas iman seseorang. Berikut adalah hakikat dari makna *bala'*:

4. *Bala'*/ujian adalah keniscayaan hidup. Yang menentukan waktu dan bentuk ujian adalah Allah tanpa adanya keterlibatan yang diuji. (QS. al-Mulk: 2). Karena ujian adalah sebuah

¹² Ibid

keniscayaan bagi manusia mukallaf, maka tidak ada yang luput darinya. Disinilah Allah akan menaikkan kedudukan atau derajat manusia yang mampu melewati ujian tersebut.

5. Bentuk *bala'*/ujian ada yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Semuanya, tergantung kualitas manusia lah yang dapat memaknai yang menimpa pada diri mereka masing-masing.
6. *Bala'*/ujian yang menimpa seseorang dapat ,merupakan cara Tuhan mengampuni dosa, menyucikan jiwa dan meninggikan derajatnya¹³.

Fitnah atau cobaan Allah dapat berupa kebaikan dan keburukan. Jadi dalam konteks aneka bencana yang terjadi menimpa suatu masyarakat bisa jadi berupa ujian sebagai peringatan dari Allah. Apabila peringatan tidak diindahkan/diperhatikan, maka akan dijatuhkan tindakan yang lebih besar lagi. Hal tersebut sudah merupakan system yang ditetapkanNya. Meskipun demikian, fitnah/cobaan bisa juga menimpa orang-orang yang tidak bersalah¹⁴.

Dari ketiga makna diatas (musibah, *bala'*/ujian, dan fitnah/cobaan), dapat diambil kesimpulan bahwa musibah menimpa akibat kesalahan manusia. *Bala'*/ujian merupakan keniscayaan dan dijatuhkan Allah tanpa kesalahan manusia. Ini dilakukan untuk menguji manusia untuk mengetahui kesabaran manusia. Adapun fitnah adalah bencana yang dijatuhkan Allah dan dapat menimpa yang bersalah dan yang tidak bersalah.

Adanya bencana sebagai musibah, ujian dan cobaan agar manusia mampu mengambil hikmah dari semua kejadian, sehingga derajat manusia akan meningkat di mata Allah dan kualitas hidup akan lebih baik dengan berbuat baik (*tasā muḥ*) terhadap sesama. Manusia harus merasa “kecil” di mata Allah, karena mereka tidak mempunyai kekuatan apapun untuk menandingi kuasa Allah. Oleh karena itu, manusia harus selalu menjaga sesuatu yang sudah dititipkan oleh Allah sebagai sebagai sebuah amanah yang harus terus dijaga untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

¹³ *Ibid*, hlm.11.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 14.

Setelah mengetahui makna-makna tersebut, hendaknya kita berfikir secara bijaksana untuk menelaah tentang bencana yang terjadi di sekitar kita. Bencana yang terjadi bukan semata-mata adanya azab atau balasan dari Allah bagi hambanya yang tidak melaksanakan amalan-amalan yang diperintahkan Allah. Bencana juga bukan merupakan hukuman bagi orang yang berdosa. Bencana mungkin sebagai ujian bagi manusia untuk meningkatkan derajat keimanannya. Karena bencana tidak memandang umur, status sosial, jenis kelamin, dan derajat keimanan. Diharapkan dengan adanya bencana kita sebagai manusia lebih bijaksana (*wise*) dalam melihat fenomena alam, sehingga akan bertanggungjawab untuk selalu memelihara apa-apa yang telah diciptakan Allah tanpa merusak ekosistem dan lingkungan yang ada.

Fenomena banjir, gempa, dan tsunami merupakan sebuah keniscayaan karena sudah terekam atau terjadi sebelum umat Muhammad. Sebagai contoh, banjir yang terjadi pada kaum Nabi Nuh. Hal itu disebabkan oleh kesombongan manusia terhadap Allah.

Hal ini karena alam raya hingga bagian terkecil saling berkaitan satu sama lain. Semuanya saling mempengaruhi yang bertumpu dan kembali kepada Allah. Apabila ada satu yang rusak, maka yang lainnya juga rusak yang bisa saja akibatnya akan berdampak negatif. Inilah yang dinamakan sebagai hukum alam (*sunmatulla'h*). Gempa, tsunami, banjir, air bah dan bencana lainnya adalah sebuah tanda-tanda yang diberi Allah untuk memperingatkan manusia agar kembali kepada jalan yang semestinya.

2. Fenomena Bencana di Indonesia

Indonesia sudah mengalami beberapa bencana yang sangat membutuhkan perhatian dari semua kalangan, seperti meletusnya Gunung Tambora (1815) dan Gunung Krakatau (1883). Tetapi setelah satu abad lebih sudah tidak ada perhatian tentang bencana dan akibat yang ditimbulkannya. Isu bencana muncul lagi setelah adanya bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Aceh (2004), di Yogyakarta (2006) dan tragedi Situ Gintung (2008) yang kesemuanya telah menewaskan ratusan ribu manusia. Bahkan, gempa sampai sekarang masih terjadi meski dalam skala kecil dan tidak menimbulkan korban jiwa. Gempa yang terjadi hampir di wilayah Jawa, dengan pusat gempa di Tasikmalaya, Jawa Barat yang berkekuatan 7,3 skala richter pada

tanggal 26 Agustus 2009, pukul. 14.55 WIB. Korban jiwa pun masih banyak yang belum ditemukan karena dibarengi dengan longsor, sehingga upaya evakuasi mengalami hambatan.

Bencana yang terbaru adalah dengan adanya banjir bandang yang menerjang Wasior, Papua. Gempa dan tsunami di Mentawai, Sumatera Barat yang menghabiskan sebagian pulau tersebut. Terakhir adalah erupsi Gunung Merapi yang ada di wilayah Yogyakarta yang berimbas pada daerah-daerah sekitar, seperti Magelang, Klaten, Boyolali, bahkan debu nya bisa mencapai Bogor yang berjarak ratusan kilometer dari Yogyakarta. Semua bencana tersebut telah menewaskan ratusan bahkan ribuan korban jiwa. Harta benda mereka juga hilang tidak berbekas. Hal ini tentu menjadi perhatian dan keprihatinan bagi semua masyarakat Indonesia. Sehingga, memunculkan solidaritas di antara sesama.

Melihat fenomena di atas, hendaknya sikap kita proaktif daripada hanya reaktif. Alih-alih menunggu bencana terjadi, penekanan diberikan pada pemikiran bagaimana nanti kalau bencana terjadi. Dengan demikian kita dapat mengambil langkah-langkah nyata sebelum sebuah bencana terjadi. Kalau bencana kita anggap sebagai fenomenon alam atau fisik belaka, maka yang terjadi adalah kondisi yang tidak siap untuk menghadapi eksese atau akibat dari bencana seperti gempa bumi atau tsunami sebelum itu terjadi. Perbandingnya, dengan meletakkan bencana sebagai fenomenon sosial maka tindakan preventif dapat dilakukan¹⁵.

Kesadaran ini perlu dibangun dan diberdayakan, sehingga kelak masyarakat tidak lagi hanya menjadi korban bencana tetapi lebih menjadi sumber daya penolong bagi dirinya sendiri dan lingkungan dalam keadaan bencana. Kesadaran masyarakat yang terbangun merupakan kesadaran sosial yang meliputi aspek sosial bencana yaitu sistem peringatan dini, antisipasi bencana dan respon saat terjadi bencana, serta kemampuan penanganan pasca bencana. Kesadaran ini merupakan modal sosial untuk membangun budaya mitigasi di dalam kehidupan setiap elemen masyarakat baik yang terkena imbas bencana ataupun tidak. Langkah perubahan pertama yang diperlukan dalam

¹⁵ <http://geologi.iagi.or.id/2010/01/22/bencana-sebagai-fenomenon-sosial>, diakses pada tanggal 23 Nopember 2012.

masyarakat adalah adanya transformasi paradigma dari paradigma bantuan/tanggap darurat ke paradigma mitigasi¹⁶.

Penanganan pasca bencana memang juga harus diupayakan untuk merekonstruksi dan merehabilitasi tidak hanya segala sesuatu yang sifatnya fisik, tetapi juga menyangkut hal-hal yang bersifat nonfisik. Hal tersebut karena yang hilang bukan hanya bangunan fisik yang kasat mata, tetapi bangunan mental termasuk fondasi keimanan juga banyak yang runtuh¹⁷.

Secara ideologis, penanganan bencana muncul dari keyakinan bahwa hidup manusia pada hakekatnya adalah berharga. Ditempatkannya hidup dan kehidupan sebagai hak dasar setiap manusia mempunyai implikasi bahwa semua langkah harus diambil demi mencegah atau meringankan penderitaan manusia baik itu diakibatkan oleh konflik maupun bencana. Berpasangan dengan hak tersebut adalah adanya tanggungjawab pihak lain untuk mengambil langkah-langkah yang mencegah dan meringankan penderitaan semacam itu. Tersirat didalamnya, apabila pihak tersebut tidak dapat memenuhinya, maka mereka bertanggungjawab untuk tidak menghambat, menghalangi atau menggagalkan pihak-pihak lain yang beritikad untuk menyediakannya. Prinsip inilah yang menjadi salah satu pijakan tindakan kemanusiaan¹⁸.

Pola pikir lain adalah dengan kesadaran yang akan membuat kita lebih memberikan perhatian ke dalam diri kita sendiri (manusia) ketimbang ke luar (alam). Point ini memberikan kita untuk berfikir bahwa bencana bukan sebagai sebuah kekuatan luar yang menimpa sebuah komunitas, tetapi sebagai manifestasi dari ketidaksiagaan dan kurang-waspadaan komunitas tersebut terhadap kekuatan luar yang destruktif seperti bencana. Dengan demikian otokritik menjadi sangat relevan dalam hal ini, karena jangan-jangan ancaman terbesar itu ada dalam manusia itu sendiri. Manusia yang merupakan “makrokosmos”

¹⁶ Mitigasi adalah upaya pengurangan bencana, yang dimaksudkan untuk mengurangi korban (baik materi maupun manusia).

¹⁷ Syarif Hade Masyah, *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan: Mengubah Bencana Menjadi Kekuatan* (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm 148.

¹⁸ Pujiono (ed), *Piagam Kemanusiaan dan Standar Minimum dalam Respons Bencana*, Grasindo, 2005: Kode Perilaku Untuk Gerakan Internasional Palng Merah dan Bulan Sabit Merah dan Organisasi-Organisasi Non-Pemerintah (ORNOP) dalam Bantuan Response Bencana.

(lebih besar dari pada alam karena besar/kecilnya alam secara metafisis batiniyah ditentukan oleh diri manusia) terap harus berkaca diri: dialah sumber bencana yang sesungguhnya¹⁹.

Pada akhirnya, cara pandang seperti ini memberikan implikasi bagi kita untuk lebih siap menghadapi bencana karena kita melihatnya sebagai sebuah fenomena sosial yang dapat kita tangani. Sehingga diharapkan dengan menggunakan teologi konstruksi tersebut, masyarakat sadar (*aware*), bahwa bencana bukan semata-mata ujian, cobaan, dan musibah apalagi azab, tapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini disebabkan letak geografis Indonesia pada gugusan gunung berapi sekeliling Lautan Pasifik (*ring of fire*), maupun pada persinggungan lempeng-lempeng benua Asia dan Australia, serta sebagai kepulauan di antara dua lautan besar dan di wilayah beriklim tropik, membuat Indonesia rentan terhadap bencana. Dengan kata lain, adalah sebuah keniscayaan bahwa bencana akan selalu datang di Indonesia dengan melihat faktor-faktor di atas.

Kenyataan sosial juga menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara majemuk dalam etnis, kebudayaan, agama dan latar sejarahnya, yang dikenal sebagai negara terkorup, bangsa yang miskin sebagai negara ketiga. Kondisi inilah sebagai salah satu penyebab adanya bencana sosial (meskipun ada yang mengatakan) sebagai imbas dari adanya bencana-bencana alam yang ada²⁰.

C. Simpulan

Al-Qur'an merupakan sumber intelektual dan spiritualitas Islam yang merupakan basis dan sumber inspirasi pandangan Muslim untuk pengetahuan spiritualitas, tetapi juga untuk semua jenis pengetahuan sehingga terjadi keterpaduan semua jenis pengetahuan. Meskipun demikian, al-Qur'an bukan kitab sains, tetapi al-Qur'an memberikan tentang prinsip-prinsip sains yang selalu dikaitkan dengan pengetahuan metafisik dan spiritual.

¹⁹ <http://jagadpakerti.blogspot.com/2010/02/kearifan-budaya-membaca-bencana.html>, diakses tanggal 20 Nopember 2012.

²⁰ Dr. Zakaria Ngelow, S.Th., M.Th, "Bencana dalam Perspektif Teologi Konstektual," dalam *Renai: Governance Bencana*. edisi Tahun VII No. 1. 2007. hlm. 37.

Bencana dalam al-Qur'an telah disebutkan dengan berbagai macam makna, antara lain musibah, bala'/ujian, fitnah/cobaan. Karenanya, sebagai manusia yang hanya diciptakan Tuhan hendaknya senantiasa sadar dan mawas diri untuk selalu bersangka baik terhadap Tuhan dan juga sesama manusia. Hal ini dimaksudkan untuk selalu berfikir secara bijaksana dalam menyikapi bentuk-bentuk bencana yang ada. Manusia hanya mampu bersandar kepada Tuhan melalui media agama.

Hal ini dikarenakan kekuatan intrinsik agama sesungguhnya terletak pada kemampuannya dalam menawarkan "makna" (interpretasi bencana) bagi para korban bencana. Koenig²¹ mencatat sepuluh alasan mengapa keyakinan dan praktik keagamaan memiliki posisi yang signifikan dalam mitigasi bencana. Pertama, agama memberikan pandangan yang positif terhadap bencana, sehingga menumbuhkan rasa optimisme di kalangan korban. Kedua, agama memberikan pemaknaan dan tujuan dalam hidup. Ketiga, sistem keyakinan dalam agama memungkinkan seseorang untuk siap menghadapi kejadian-kejadian buruk yang menimpa hidup manusia. Keempat, agama memberikan harapan dan motivasi. Kelima, agama memberikan kekuatan secara personal misalnya melalui doa dan ritual. Keenam, agama memberikan *sense of control*, sehingga seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya. Ketujuh, agama memberikan contoh-contoh teladan dalam menghadapi penderitaan (*role models for suffering*). Kedelapan, agama memberikan bimbingan dalam mengambil keputusan. Kesembilan, agama memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang kultur sekuler dan sains tidak mampu menjawabnya (*answers to ultimate questions*). Kesepuluh, agama memberikan dukungan sosial, terutama bagi mereka yang terlibat dalam komunitas-komunitas keagamaan.

Berfikir positif ketika menghadapi bencana merupakan sikap yang paling baik dan mendekatkan kita kepada pemahaman yang lebih arif. Hal ini supaya kita tidak terjebak kesalahan yang fatal seperti

²¹ Dani Muhtada, **Studi atas Respons Komunitas Keagamaan di Porong terhadap Bencana Lumpur Sidoarjo: Melacak Akar Teologis** Nominator hibah bersaing penelitian *Interpretasi dan Respons atas Bencana Alam Kajian Integrasi Ilmu, Agama, dan Budaya*. Center for Religious and Cross-Cultural Studies Universitas Gadjah Mada, 2009. Tidak dipublikasikan.

menyalahkan korban (*blaming the victims*) atau menyalahkan Tuhan/Allah (*blaming God*). Introspeksi diri dalam konteks keimanan dan tanggungjawab sosial diperlukan, agar mampu untuk memperbaiki diri (*improve ourself*) untuk selalu berbaik sangka dengan menafsirkan maksud Tuhan di balik bencana, sehingga rasa empati dan solidaritas sosial dalam ikatan kemanusiaan terus dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Sahirul, *Menguak Keterpaduan Sains Teknologi dan Islam* Yogyakarta: Titian Illahi, 1998
- Arifin, Agama, *Ilmu dan Tehnologi* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1997)
- Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
- Ichwan, M. N. "Agama dan bencana: Penafsiran dan respons agamawan serta masyarakat beragama", paper dalam format powerpoint, dipresentasikan dalam *Workshop Metodologi Penelitian Interpretasi dan Respons atas Bencana Alam: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*. Yogyakarta: CRCS – UGM, 2009, tidak dipublikasikan
- Masyah, Syarif Hade, *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan: Mengubah Bencana Menjadi Kekuatan*. Jakarta: Hikmah, 2007.
- Modul terminology management bencana. TOT CBDRM HIVOS Aceh Program, Juli 2007, hal 1. Tidak dipublikasikan.
- Ngelow, Zakaria, S.Th., M.Th, "Bencana dalam Perspektif Teologi Konstektual," dalam *Renai: Governance Bencana*. edisi Tahun VII No. 1. 2007.
- Pujiono (ed), "Kode Perilaku Untuk Gerakan Internasional Palng Merah dan Bulan Sabit Merah dan Organisasi-Organisasi Non-Pemerintah (ORNOP) dalam Bantuan Response Bencana," dalam *Piagam Kemanusiaan dan Standar Minimum dalam Respons Bencana*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Shihab, M. Quraish, "Musibah dalam perspektif al-Qur'an", dalam *Jurnal STUDI AL-QUR'AN*, Volume I. no. 1, (Januari, 2006).
- Syafi'i, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*, terj. Djaka Soetopo
Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Internet:

<http://jagadpakerti.blogspot.com/2010/02/kearifan-budaya-membaca-bencana.html>, diambil tanggal 20 Nopember 2012.

<http://geologi.iagi.or.id/2010/01/22/bencana-sebagai-fenomenon-sosial>, diambil pada tanggal 23 Nopember 2012

<http://epaper.kompas.com/epaper.php?v=1.0>, diambil tanggal 22 Nopember 2012

Chester, David K. *Theology and disaster studies: The need for dialogue*. www.elsevier.com/locate/jvolgeores. Dipublikasikan dalam *Journal of Volcanology and Geothermal Research* 146

halaman ini bukan sengaja dikosongkan